

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM TEKS CERITA RANDAI
“MALANGGA SUMPAAH” KARYA LUKMAN BUSTAMI GRUP RANDAI
BINTANG TAMPALO KENAGARIAN PADANG LAWEH
KABUPATEN SIJUNJUNG**

*Helki Syuriadi, Hasanuddin WS, Ngusman
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Padang*

Abstract: *The purpose of this study was to describe the values of education in the story script of Randai titled “Malangga Sumpah” written by Lukman Bustami. The research data was collected by qualitative data, The result of this study is four values of education values in randai script “Malangga Sumpah” in by Lukman Bustami there are believe and religious, integrity, caring, and honesty.*

Kata kunci: *nilai-nilai pendidikan, teks cerita randai, Lukman Bustami.*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil budaya yang berguna untuk penghalusan budi pekerti manusia. Hal itu sejalan dengan tujuan pendidikan. Proses pendidikan bertujuan untuk meningkatkan harkat martabat manusia, meluaskan pengetahuan manusia, serta menghaluskan perasaan manusia.

Karya sastra pada umumnya dibagi atas tiga jenis, fiksi, puisi, dan teks drama. Teks cerita randai adalah karya sastra berbentuk naskah drama. Naskah drama ini sering dipergunakan dalam pertunjukan drama tradisional randai. Penelitian ini mengkaji teks cerita randai sebagai naskah drama bukan meneliti randai sebagai sastra lisan ataupun sebagai seni pertunjukan.

Teks cerita randai juga penting untuk diteliti agar mendapatkan perhatian dari masyarakat penikmat sastra ataupun masyarakat luas pada umumnya. Keberadaan teks cerita randai di masyarakat mulai terancam. Jumlah teks cerita randai yang

diterbitkan sangat sedikit. Jika teks cerita randai tidak mendapat perhatian, maka ada kemungkinan naskah akan hilang atau tidak dikenali oleh generasi selanjutnya. Generasi muda saat ini kurang membaca teks cerita randai. Teks cerita randai penting mendapatkan perhatian agar tidak punah dan hilang.

Teks drama tradisional ini diharapkan lebih banyak lagi dicetak dan diterbitkan. Teks cerita randai dan nilai-nilai yang dikandungnya bisa berdampak baik bagi kehidupan masyarakat. Usaha untuk mengeksplorasi teks cerita randai dan meneliti nilai pendidikan yang dikandungnya mempunyai manfaat yang dapat membantu masyarakat masa depan mengapresiasi nilai-nilai pendidikan yang sudah lama ditanamkan dalam masyarakat. Hal tersebut diharapkan akan membantu membentuk kepribadian generasi muda menjadi lebih baik.

Menurut Manggis (1985:20), teks cerita randai adalah teks drama

karena cerita randai adalah suatu cerita kaba yang bertujuan untuk dipertunjukkan. Cerita randai diperankan oleh pelakunya dengan gerak (*action*), antawacana (dialog), semita (mimik). Menurut Djamaris (2002:183), cerita randai adalah cerita kaba atau cerita kehidupan yang populer di sebuah daerah yang mengandung unsur dialog yang dipertunjukkan dalam pertunjukkan randai.

Nilai berasal dari kata *value* dalam bahasa Inggris yang disinonimkan dengan kata nilai dalam bahasa Indonesia, beras. Secara sederhana, nilai merupakan rujukan keyakinan yang berharga untuk menentukan pilihan bertindak dalam kehidupan (Abdurahman, 2011:31).

Nilai mencakup konsepsi-konsepsi abstrak tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Karena sistem nilai bersifat abstrak, maka perlu diketengahkan beberapa indikator nilai-nilai sebagai berikut, (1) konsepsi mengenai hakikat hidup, (2) konsepsi mengenai hakikat karya manusia, (3) konsepsi mengenai hakikat waktu, (4) konsepsi mengenai hakikat lingkungan dan alam, dan (5) konsepsi mengenai hakikat lingkungan sosial. Koentjaraningrat (1993:26) menyatakan bahwa istilah nilai setara dengan mentalitas. Mentalitas adalah keseluruhan dari isi serta kemampuan alam pikiran dan alam jiwa manusia dalam menanggapi lingkungannya.

Saliman dan Soedarsono (1994:19) menyatakan nilai adalah sifat-sifat yang penting bagi kemanusiaan. Sejalan dengan pendapat Lorens (1996:40), nilai adalah tujuan suatu kehidupan. Menurut Bertens (2000:143), nilai merupakan sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari,

sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai, serta sesuatu yang diinginkan, singkatnya sesuatu yang baik. Samovar dan Potter (2001:57) menyatakan nilai adalah ide-ide atau gagasan yang mendasari pola-pola budaya masyarakat dalam menanggapi unsur-unsur jasmaniah dan rohaniyah. Nilai adalah konsepsi abstrak, ide-ide, atau gagasan, yang sifatnya sangat penting untuk dijadikan sebagai acuan, tolok ukur, pedoman, serta rujukan keyakinan dalam melakukan perbuatan dan tindakan. Nilai membedakan apa yang dianggap baik dan buruk dalam kehidupan manusia, serta menjadi dasar bagi pola-pola kebudayaan suatu masyarakat.

Menurut Prayitno (2009:39), pendidikan adalah proses pemuliaan kemanusiaan manusia yang tercermin dalam harkat martabat manusia, sesuai dengan hakikat manusia, dimensi kemanusiaan, dan pancadaya. Menurut Nursid (2011:43), pendidikan adalah proses merubah perilaku individu ke arah kematangan dan kedewasaan. Pendidikan adalah proses membentuk pikiran, membangun perilaku dan sikap, memuliakan kemanusiaan manusia ke arah kedewasaan, kematangan, serta perilaku yang diharapkan sesuai dengan harkat dan martabat manusia. Nilai-nilai yang harus ada dalam pendidikan menurut Sjarkawi (2011:34), adalah: (1) amal saleh, (2) amanah, (3) antisipatif, (4) baik sangka, (5) bekerja keras, (6) beradab, (7) berani berbuat benar, (8) berani memikul resiko, (9) berdisiplin, (10) berhati lapang, (11) berhati lembut, (12) beriman dan bertakwa, (13) berinisiatif, (14) berkemauan keras, (15) berkepribadian, (16) berpikiran jauh ke depan, (17) bersahaja, (18)

bersemangat, (19) bersifat konstruktif, (20) bertanggung jawab, dan nilai-nilai sejenisnya.

Nilai-nilai pendidikan di Indonesia bersumber dari agama, Pancasila, dan budaya, serta tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat dan komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab (Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman, 2009:9--10).

Tabel 1 Nilai-nilai Pendidikan dan Deskripsinya

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan

		pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, serta tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan

		belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam

		dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengarnya.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, tindakan, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya

		untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.			bagi dirinya.
13	Bersahabat/komunikatif	Sikap dan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.	16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.	17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
15	Gemar membaca	Kebiasaan yang menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan	18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan

	(alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.
--	--

Untuk kepentingan penelitian nilai-nilai pendidikan disarikan menjadi empat nilai, yaitu: (1) nilai pendidikan religius dengan indikator sikap dan perilaku percaya pada Tuhan Yang Maha Esa, patuh kepada perintah Tuhan, menjauhi larangan Tuhan, bersyukur, amanah, dan ikhlas. (2) Nilai pendidikan ketangguhan dengan indikator sikap dan perilaku disiplin, ulet, dan berani menanggung resiko. (3) Nilai-nilai pendidikan kepedulian dengan indikator sikap dan perilaku kasih sayang, sopan santun, pemaaf, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan cinta keluarga. (4) Nilai-nilai pendidikan kejujuran dengan indikator sikap dan perilaku bertanggung jawab, memenuhi kewajiban, lapang dada, memegang janji, dan demokratis.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut semi (1993:24), penelitian kualitatif yang bersikap deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Peneliti mendeskripsikan data nilai-nilai pendidikan yang ada dalam teks cerita randai. Teks cerita randai dijadikan sebagai sumber data berdasarkan hasil analisis isi yang telah dilakukan.

Ratna (2004:49) menyatakan

bahwa penelitian menggunakan teknik kajian isi lebih menekankan bagaimana memaknakan *isi interaksi simbolik* yang terjadi dalam peristiwa komunikasi. Teknik kajian isi terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Teknik analisis isi dalam karya sastra dapat berupa upaya pemahaman karya sastra yang meliputi unsur ekstrinsik seperti pesan moral, nilai-nilai pendidikan, nilai budaya dan sebagainya. Tugas teknik analisis isi dalam penelitian ini untuk mengungkapkan makna yang tersamar dalam karya sastra teks cerita randai.

Objek penelitian ini adalah teks cerita randai “Malangga Sumpah” karya Lukman Bustami kelompok randai Bintang Tampalo Nagari Padang Laweh Kecamatan koto VII. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan format inventarisasi data. Dengan format tersebut, data tentang nilai-nilai pendidikan dalam teks cerita randai ini diinventarisasi secara cermat-cermatnya. Data penelitian dianalisis melalui empat tahap, yaitu identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan pelaporan. Pengabsahan data digunakan teknik ketekunan pengamatan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Teks Cerita Randai “Malangga Sumpah” Karya Lukman Bustami

Hasil penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan dalam Teks Cerita

Randai “Malangga Sumpah” Karya Lukman Bustami berdasarkan teori nilai-nilai pendidikan yang disarikan dari pendapat beberapa pakar.

a. Nilai-Nilai Pendidikan Religius

Nilai-nilai pendidikan religius merupakan nilai-nilai yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai-nilai pendidikan percaya pada Allah adalah seperti contoh (1)

Oi Upiak Siti Ramalah duo jo diri Kari Sutan. Danga dek kaliah jaleh-jaleh, nak denai katokan bana. Manusia dijadikan Tuhan cukuik jo aka pikiran... (NPR 1)

Oh Upik Siti Ramalah dan Kari Sutan. Dengarkanlah baik-baik, agar saya katakan yang sebenarnya. Manusia dijadikan oleh Tuhan cukup dengan akal dan pikiran...

Contoh (1) menunjukkan bahwa keberadaan Tuhan harus dipercayai. Bukti adanya Tuhan adalah adanya makhluk yang diciptakannya, yaitu manusia. Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang dibekali oleh-Nya dengan akal dan pikiran sehingga dapat membedakan mana yang benar dan tidak benar.

Nilai-nilai pendidikan menjauhi larangan Allah adalah seperti contoh (2)

Oi Upiak Siti Ramalah duo jo diri Kari Sutan. Danga dek kaliah jaleh-jaleh, nak denai katokan bana. Manusia dijadikan Tuhan cukuik jo aka pikiran. Untuak elok jo buruak, mambandiangkan bana jo salah. Nyampanglah aka nan dituruikkan, lai nan bana tapabuek, tapi kok taturuik jo napas, tabao badan di nan salah. Dek kaliah nan baduo, iko bana nan batampuah. Napasu maracak aka kaliah, sulik dibao ka nan bana.

Kini lah dapek dirasokan, dek barajo ka napasu (NPR 2)

Oh Upik Siti Ramalah dan Kari Sutan. Dengarkanlah baik-baik, agar saya katakan yang sebenarnya. Manusia dijadikan oleh Tuhan dilengkapi dengan akal dan pikiran. Untuk membedakan baik dan buruk, membandingkan yang benar dengan yang salah. Oleh kaliah berdua, itu betul yang ditempuh. Nafsu menunggangi (menguasai) akal kaliah, sulit dibawa pada kebenaran. Kini akibatnya telah dirasakan karena beraja pada nafsu.

Pada contoh (2), Malin Sampono menasihati adik dan adik iparnya Siti Ramalah dan Kari Sutan yang telah melanggar larangan Tuhan dan salah dalam mendidik anak. Malin Sampono menjelaskan bahwa manusia diberikan akal dan pikiran oleh Tuhan. Akal budi dan pikiran manusia itulah yang dapat membandingkan perbuatan yang benar dan salah.

b. Nilai-nilai Pendidikan Ketangguhan

Nilai-nilai pendidikan ketangguhan yang terdapat dalam teks cerita randai ini adalah disiplin dan ulet. Nilai-nilai pendidikan ketangguhan disiplin terlihat pada contoh (3).

Iyo itu bana nan ka denai katokan, buliah nak jaleh nak tarang bana. Adopun isi pajaran nantun antaro kito anak nagari jo inyia di dalam rimbo. Indak buliah gaduah manggaduh, tipak di kito anak nagari jan sampai babuek salah. Nan pantangan bana dalam nagari, nan padusi jo laki-laki usah turuiktan indak nikah. Tipak di niniak dalam

rimbo indak buliah manggaduah taranak di dalam kampung. Kok nyampang talampau nan bak kian, utang ameh bayia jo ameh utang nyawo bayia jo nyawo. Itu ruponyo pajanjian nan disabuik jo Sumpah Satiah (NPKt 1)

Iya, hal itu benar yang ingin saya katakan. Supaya masalahnya benar-benar jelas dan terang. Adapun isi perjanjian itu antara kita anak nagari dan *nenek* (harimau) di dalam rimba. Tidak boleh saling mengganggu. Penduduk kampung ini (anak nagari) jangan sampai membuat kesalahan. Hal yang menjadi pantangan dalam nagari, perempuan dan laki-laki tidak boleh menjalin hubungan tanpa ada ikatan pernikahan. Harimau dalam rimba tidak boleh mengganggu ternak dalam kampung. Jika peraturan itu dilanggar, hutang emas dibayar emas, hutang nyawa dibayar nyawa. Itulah perjanjian yang disebut dengan *Sumpah Sakti*.

Pada contoh (3), tokoh Bandaro Bayang menjelaskan kepada Malin Sampono tentang isi perjanjian *Sumpah Satiah* dan menegaskan pentingnya berdisiplin dan patuh pada peraturan tersebut. Norma apapun yang dibuat oleh manusia sebenarnya memiliki tujuan yang baik untuk manusia itu sendiri. Sistem dan aturan yang dibuat bermanfaat untuk keteraturan dan kebaikan kehidupan manusia juga.

Nilai pendidikan ketangguhan berupa sikap dan perilaku disiplin terlihat dalam contoh (4)

Samo sajo kalian malah kironyo, samo sasek kaduonyo. Cubolah kana dek kalian, tantangan nagari nangko. Iyo Nagari Padang Laweh, kok ado langkah nan tadorong, ataupun ukua nan talampau. Talinteh larangan jo pantangan, urang baturutan indak nikah. Manuruik Sumpah Satiah rang dahulu, bala katibo dalam nagari (NPKt 3)

Ternyata kalian sama saja, sama sesat keduanya. Cobalah ingat oleh kalian, tentang negeri ini. Ialah negeri Padang Laweh, jika ada langkah yang terdorong, ataupun ukuran yang terlampaui. Terlanggar larangan dan pantangan, orang menjalin hubungan cinta di luar pernikahan. Menurut *Sumpah Sakti* orang dahulu, bencana akan terjadi dalam negeri.

Pada contoh (4), tokoh Malin Sampono menyatakan kepada adiknya Siti Ramalah bahwa pergaulan keponakannya sudah melampaui batas. Pergaulan yang dilakukan oleh Sari Dewi dan Malenggang Dunie telah melanggar norma adat dan *Sumpah Satiah*. Pelanggaran *Sumpah Satiah* dapat menyebabkan bencana dalam Nagari Padang Laweh, bencana itu berupa kemarahan harimau karena perjanjian dengan nenek moyang mereka telah dikhianati.

Nilai pendidikan ketangguhan yang berindikasi pada sikap dan perilaku terlihat dalam contoh (5)

Manolah Datuak Bandaro Bayang. Iyo bana bak kato

Datuak. Tipak di diri kamanakan denai nan banamo si Sari Dewi, anak dari Siti Ramalah. Lah pueh denai dek manyabuik, lah denai tagah inyo bagaua inyo bakawan jo urang datang nan banamo Malenggang Dunie. Antah dimano asa usuanyo indak jaleh korong kampuangnyo. Tapi samantangpun baitu iyo juo bak kato urang, indak muak lukah dek aia. Ka denai cubo juo manyabuiknyo (NPKt 5)

Wahai Datuk Bandaro Bayang. Memang benar kata Datuk tentang keponakan saya yang bernama Sari Dewi, anak dari Siti Ramalah. Sudah puas saya menasehatinya, telah saya larang dia bergaul, dia berteman (pacaran) dengan orang datang yang bernama Malenggang Dunie. Entah dimana asal usulnya, tidaklah jelas kampungnya. Akan tetapi, meskipun begitu, iya juga kata orang, tidak pernah muak lukah (bubu) oleh air (seseorang tidak akan pernah bosan melakukan kewajibannya). Akan saya coba juga menasehatinya.

Pada contoh (9), tokoh Malin Sampono berjanji kepada Bandaro Bayang untuk ulet dan gigih menasehati adik dan keponakannya. Malin Sampono akan mengusahakan agar keponakannya tidak bergaul lagi dengan Malenggang Dunie. Malin Sampono memang belum berhasil mendidik keponakannya ke arah kebaikan, tapi ia berjanji tidak akan bosan menyampaikan kebenaran yang harus disampaikannya kepada keponakannya.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Kepedulian

Nilai-nilai pendidikan kepedulian yang terdapat dalam teks cerita randai “Malangga Sumpah” adalah kepedulian, kasih sayang, sopan santun, pemaaf, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan cinta keluarga. Contoh (10) menggambarkan nilai-nilai pendidikan kepedulian kasih sayang seorang ayah pada anaknya.

Diak kanduang Siti Ramalah, elok sugiro kito bao Sari Dewi ka rumah sakik. Nak jan sampai talambek bana, lukonyo nak capek kito ubek (NPKp 1)

Siti Ramalah, sebaiknya segera kita bawa Sari Dewi ke rumah sakit. Supaya jangan terlambat betul, agar lukanya cepat kita obati.

Kari Sutan segera membawa anaknya ke rumah sakit karena cemas dengan dengan keadaan anak yang disayanginya.

Nilai-nilai pendidikan kepedulian yang berindikasi pada kasih sayang seorang *Mamak* kepada keponakannya tergambar pada contoh (11)

Kari Sutan janyo denai, jikok itu nan dimintak nak denai maafkan Sari Dewi. Tipak dek Kalian nan Baduo, sugiro kalian ka rumah sakik. Nak jan lamo bana Dewi Tingga (NPKp 2)

Kari Sutan, jika itu yang diminta, saya maafkan Sari Dewi. Kalian berdua

segeralah ke rumah sakit.
Agar Sari Dewi tidak lama
betul tinggal.

Pada contoh (11), Malin Sampono meminta Siti Ramalah dan Kari Sutan lekas kembali ke rumah sakit untuk menjaga Sari Dewi. Ia tak ingin hanya karena meminta maaf padanya, Siti Ramalah dan Kari Sutan jadi berlama-lama di rumahnya sehingga Sari Dewi yang sedang sakit tidak begitu terjaga oleh orang tuanya.

Nilai-nilai pendidikan kepedulian yang berindikasi pada sikap peduli sosial terdapat pada contoh (12)

Malin Sampono urang nan arih. Alah tarang kini dek Malin apo makasuik dari denai. Kok kito caliak kito pandangi, tingkah laku anak nagari. Banyak nan salah sarato sumbang. Talabiah bana nan mudo-mudo, minum alkohol kato rang kini mabuak-mabuakan sarato judi. Baitu pulo bujang jo gadih, kasadonyo di lua bateh (NPKp 4)

Malin sampono orang yang arif. Sudah jelas sekarang oleh Malin apa maksud saya. Kalau kita lihat, kita pandangi, tingkah laku anak negeri ini. Banyak yang salah serta sumbang. Terlebih betul yang muda-muda, minum alkohol kata orang sekarang mabuk-mabukan serta judi. Begitu pula hubungan muda-mudi, semuanya di luar batas.

Pada contoh (13), tokoh Bandaro Bayang mengatakan kepada

Malin Sampono bahwa dirinya sebagai tokoh masyarakat peduli dengan keadaan pemuda dan pemudi yang ada di masyarakatnya.

Nilai-nilai pendidikan yang berindikasi pada sikap dan sifat pemaaf terdapat pada contoh (14)

Kari Sutan janyo denai, jikok itu nan dimintak nak denai maafkan Sari Dewi. Tipak dek kalian nan Baduo, sugiro kalian ka rumah sakit. Nak jan lamo bana Dewi tingga (NPKp 7)

Kari Sutan, jika itu yang diminta, saya maafkan Sari Dewi. Kalian Berdua segeralah ke rumah sakit. Agar Sari Dewi tidak lama betul tinggal sendiri.

Pada contoh (14), Malin Sampono menyatakan kepada Siti Ramalah dan Kari Sutan bahwa dirinya telah memaafkan kesalahan keponakannya.

Nilai-nilai pendidikan kepedulian berindikasi pada sikap bersahabat dan komunikatif terdapat pada contoh (15)

Datuak Bandaro Bayang urang nan bijak, kilek camin lah ka muko kilek baliuang lah ka kaki. Takilek ikan dalam aia lah tantu jantan batinonyo. Tantangan ujuang kato datuak, denai lah tibo di subarang (NPKp 8)

Datuk Bandaro Bayang orang yang bijaksana, kilat cermin telah ke muka kilat beliung sudah ke kaki. Terkilat ikan dalam air, sudah tau jantan

atau betinanya. Tentang maksud perkataan Datuk, saya telah sampai di seberang.

Pada contoh (15), terlihat bahwa Malin Sampono lekas mengerti apa yang dimaksud oleh Bandaro Bayang dan mau diajak bekerja sama memperbaiki perilaku keponakannya.

Nilai-nilai pendidikan kepedulian yang berindikasi pada sikap sopan santun yang tergambar seperti contoh (16)

Oh Mamak malah kironyo, masuklah Mak. Ayah jo mandeh lai di rumah (NPKp 10)

Oh Mamak rupanya, masuklah Mak. Ayah dan ibu ada di rumah.

Pada contoh (16), Sari Dewi menunjukkan sikap sopan santun pada Mamaknya. Sikap sopan santun terlihat dari cara memperlakukan atau berbicara pada orang yang lebih besar baik anggota keluarga maupun tidak.

Nilai-nilai pendidikan kepedulian berindikasi pada sikap cinta keluarga terlihat pada contoh (17)

Diak kanduang Siti Ramalah, mangkonyo denai datang kamari. Dek adiak dangakan malah, nak denai curaikan bana, tantang makasuik jo tujuan. Salaruik salamo nanko, tipak di anak kanduang adiak kamanakan dek diri denai, iyolah upiak Sari Dewi kini manjadi gunjangan urang (NPKP 12)

Adik kandungku Siti Ramalah mengapa saya datang kemari.

Dengarkan olehmu Dik, agar saya uraikan benar, tentang maksud dan tujuan saya. Selama ini, anak kandung adik, keponakan saya, Upik Sari Dewi kini menjadi gunjangan orang.

Pada contoh (17), Malin Sampono menyampaikan kesalahan keponakannya kepada adiknya karena ia cinta pada keluarganya.

d. Nilai-Nilai Pendidikan Kejujuran

Nilai-nilai pendidikan kejujuran yang ditemukan dalam teks cerita randai “Malangga Sumpah” karya Lukman Bustami berindikasi pada sikap dan perilaku (1) bertanggung jawab, (2) lapang dada, dan (3) memegang janji. Contoh (18) di bawah ini mengandung nilai-nilai pendidikan kejujuran yang berindikasi pada sikap bertanggung jawab.

Manolah Datuak Bandaro Bayang. Iyo bana bak kato Datuak. Tipak di denai tapek bana, iyo di diri kamanakan denai nan banamo si Sari Dewi, anak dari Siti Ramalah. Lah pueh denai dek manyabuik, lah denai tagah inyo bagaua iyo bakawan jo urang datang nan banamo malenggang dunie. Antah dimano asa usuanyo indak jaleh korong kampuangnyo. Tapi samantangpun baitu iyo juo bakkao urang, indak muak lukah dek aia ka denai cubo juo manyabuiknyo (NPKj 1)

Datuk Bandaro Bayang. Benar kata Datuk. Tepat

betul pada diri saya, pada diri keponakan saya yang bernama Sari Dewi, anak dari Siti Ramalah. Telah puas saya menasehatinya, sudah saya larang dia bergaul, dia berteman (pacaran) dengan orang datang yang bernama Malenggang Dunie. Entah dimana asal usulnya, tidaklah jelas kampungnya. Tapi meskipun begitu, iya juga kata orang, *tidak pernah muak lukah (bubu) oleh air* (seseorang tidak akan pernah bosan melakukan kewajibannya). Akan saya coba juga menasehatinya.

Pada contoh (18), Malin Sampono menyatakan pada Datuk Bandaro Bayang bahwa ia bertanggung jawab dan mengakui kesalahan juga kelemahannya sebagai seorang *Mamak* yang belum berhasil mengajak keponakannya kepada kebenaran.

Nilai-nilai pendidikan kepedulian memenuhi kewajiban, nilai pendidikan tersebut terlihat pada kutipan seperti contoh (25)

Diak kanduang Siti Ramalah, mangkonyo denai datang kamari. Dek adiak dangakan malah, nak denai curaikan bana, tantang makasuik jo tujuan. Salaruik salamo nanko, tipak di anak kanduang adiak kamanakan dek diri denai, iyolah upiak Sari Dewi kini manjadi gunjangan urang (NPKj 3)

Adik kandungku Siti Ramalah mengapa saya datang kemari. Dengarkan olehmu Dik, agar saya uraikan benar, tentang maksud dan tujuan saya. Selama ini, anak kandung adik, keponakan saya, Upik Sari Dewi kini menjadi gunjingan orang.

Pada contoh (19), sebagai seorang *Mamak* Malin Sampono mempunyai kewajiban dalam mengarahkan keponakannya. Malin Sampono memenuhi kewajiban untuk menegur keponakannya dan menegur adiknya karena kurang memantau pergaulan keponakannya.

Nilai-nilai pendidikan kepedulian berupa sikap memenuhi kewajiban, nilai pendidikan tersebut terlihat pada contoh (20)

Manolah waang Kari Sutan duo jo diri Siti Ramalah, manga juo kalian kamari, manuruik denai sadang bak kini. Kalian alah mangatokan indak paralu jo diri denai. Sagalo apo nanlah tajadi tangguangkan dek kalian akibaiknyo (NPKj 4)

Kari Sutan dan Siti Ramalah, mengapa juga kalian ke sini, menemuiku sekarang. Kalian telah mengatakan tidak memerlukan diri saya. Segala apa yang telah terjadi tanggungkanlah oleh kalian akibatnya.

Dari contoh (20) di atas terlihat bahwa Malin Sampono menanyakan kepada Kari Sutan dan Siti Ramalah mengapa mereka datang menemui dirinya. Malin Sampono teringat akan

janjinya pada mereka untuk tidak lagi mencampuri urusan mereka bertiga. Malin sampono memegang janjinya untuk tidak peduli lagi.

Nilai-nilai pendidikan kejujuran berupa sikap lapang dada, nilai pendidikan tersebut terlihat pada contoh (21)

Oh Tuan kanduang janyo ambo, maafkanlah kami dek Tuan. Dinan salaruik salamo nanko, kami basalah bakeh Tuan. Kini lah baru kami sadari, dek alah marasokan akibaiknyo (NPKj 5)

Oh Kakakku, maafkanlah kami oleh Kakak. Selama ini, kami bersalah pada Kakak. Sekaranglah baru kami sadari, karena telah merasakan akibatnya.

Berdasarkan contoh (21) di atas terungkap bahwa Siti Ramalah berlapang dada menerima kemarahan kakaknya dan bertanggung jawab atas kesalahannya. Ia tidak lagi mencoba mengelak dan mencari-cari alasan terhadap kesalahannya. Konsekuensi dari kesalahannya berupa kemarahan kakaknya diterimanya dengan lapang dada.

2. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Teks Cerita Randai “Malangga Sumpah” Karya Lukman Bustami

Teks cerita randai merupakan salah satu karya sastra tradisional yang dimiliki masyarakat Nagari Padang Laweh dan masyarakat Minangkabau pada umumnya. Dengan adanya teks cerita randai ini, pengarang (Lukman Bustami) dapat menyampaikan pesan-pesan dan nilai-nilai pendidikan kepada masyarakat dan generasi penerus. Teks

cerita randai adalah karya sastra yang merupakan produk budaya yang mengandung ajaran moral dan nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai yang terkait dengan manusia dan kemanusiaan serta yang berhubungan dengan adat dan filsafat Minangkabau diwariskan kepada generasi selanjutnya melalui teks cerita randai. Dalam teks cerita randai juga terkandung nilai-nilai yang sifatnya universal di antaranya nilai keagamaan, nilai religius, nilai sosial, nilai etika, dan nilai pendidikan.

Penyampaian nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra teks cerita randai berbeda dengan cara penyampaian nilai-nilai pendidikan formal yang dilakukan di sekolah. Penanaman nilai-nilai pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah tapi juga dilakukan melalui pendidikan informal dan nonformal. Nilai-nilai pendidikan ditanamkan di keluarga dan juga di masyarakat. Teks cerita randai dijadikan oleh pengarang dan masyarakat sebagai media pewarisan nilai-nilai pendidikan kepada anak. Hal itu terbukti dengan keberadaan teks cerita randai yang banyak mengandung maksud dan makna yang mendidik. Penanaman nilai-nilai pendidikan dalam teks cerita randai berfungsi untuk pembentukan karakter generasi penerus.

Adapun bentuk nilai-nilai pendidikan yang diwariskan melalui media penyampaian teks cerita randai, yaitu: (1) nilai-nilai pendidikan religius yang menganjurkan percaya kepada Allah, dan menjauhi larangan Allah, (2) nilai-nilai pendidikan ketangguhan yang menganjurkan untuk berdisiplin dalam mematuhi peraturan dan ulet dalam menasehati dan membawa keluarga pada kebenaran, (3) nilai-nilai kepedulian yang menganjurkan

kepedulian dan kasih sayang orang tua kepada anak, kasih sayang *Mamak* pada keponakannya, sopan santun, bersahabat dan komunikatif, peduli sosial, dan (4) nilai-nilai pendidikan kejujuran yang menganjurkan tanggung jawab, demokratis, lapang dada, dan memegang janji

Nilai pendidikan religius yang terkandung dalam teks cerita randai “Malangga Sumpah” adalah nilai-nilai pendidikan religius Islam yang mengungkapkan sikap tauhid. Nilai pendidikan religius ketauhidan ini terindikasi oleh sikap percaya pada Allah sebagai Tuhan yang telah menciptakan manusia. Nilai-nilai pendidikan religius selanjutnya adalah menjauhi larangan Allah. Larangan Allah yang harus di jauhi dalam teks cerita randai “Malangga Sumpah” adalah terpedaya oleh hawa nafsu, pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, berjudi, dan mabuk-mabukan.

Nilai-nilai pendidikan ketangguhan yang terkandung dalam teks cerita randai “Malanga Sumpah” adalah nilai-nilai yang mengarahkan ketangguhan yang berindikasi kepada sikap dan perilaku disiplin dan ulet. Sikap dan perilaku disiplin yang terkandung dalam teks cerita randai “Malangga Sumpah” adalah disiplin terhadap norma adat dan *Sumpah Satiah* yang berlaku dalam masyarakat Padang Laweh. Sikap dan perilaku ulet yang terdapat dalam teks cerita randai “Malangga Sumpah” adalah ulet dalam menyampaikan dan mengajak anggota keluarga dan generasi penerus kepada kebenaran.

Nilai-nilai pendidikan kepedulian yang terkandung dalam teks cerita randai “Malangga Sumpah” adalah nilai-nilai pendidikan yang

menekankan kepada kepedulian. Kepedulian yang dimaksud adalah kepedulian yang berindikasi pada sikap dan perilaku kasih sayang orang tua terhadap anaknya dan kasih sayang *Mamak* terhadap keponakannya. Kepedulian lainnya adalah kepedulian yang berindikasi kepada sikap dan perilaku peduli sosial. Peduli sosial yang dimaksud adalah kepedulian tokoh masyarakat terhadap tingkah laku generasi muda. Nilai pendidikan kepedulian yang lainnya adalah nilai pendidikan kepedulian yang terindikasi oleh sikap dan perilaku pemaaf, bersahabat dan komunikatif, sopan santun, serta cinta keluarga.

Nilai-nilai kejujuran yang terkandung dalam teks cerita randai “Malangga Sumpah” adalah nilai-nilai pendidikan yang menekankan kejujuran yang berindikator kepada tanggung jawab seorang *Mamak* dalam mendidik dan mengajak keponakannya kepada kebenaran. Nilai pendidikan kejujuran lainnya yang terkandung dalam teks cerita randai “Malangga Sumpah” adalah nilai-nilai pendidikan kejujuran yang berindikasi pada sikap dan perilaku lapang dada, lapang dada dalam hal ini adalah sikap menerima perkataan orang lain serta kemarahan orang lain atas kesalahan yang telah dilakukan. Nilai-nilai pendidikan kejujuran lainnya adalah nilai pendidikan kejujuran yang berindikasi pada sikap dan perilaku memegang janji dan memenuhi kewajiban.

1. Teks Cerita Randai sebagai Warisan Budaya dan Nilai-nilai Kearifan Lokal bagi Generasi Penerus

Teks cerita randai merupakan warisan budaya bagi generasi penerus. Secara umum, budaya diartikan

sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya daerah adalah suatu sistem atau cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah daerah dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Derasnya arus globalisasi ini, dikhawatirkan budaya lokal akan terkikis sedikit demi sedikit. Agar eksistensi budaya lokal tetap diwariskan kepada generasi penerus, maka diperlukan pewarisan budaya lokal. Salah satu produk warisan budaya yang penting untuk tetap diwariskan pada generasi penerus adalah teks cerita randai.

Teks cerita randai banyak mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang penting untuk diwariskan kepada generasi penerus. Kearifan lokal secara umum diartikan sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan daya tahan dan daya tumbuh kepada suatu komunitas di dalam wilayah dimana komunitas itu berada.

Kearifan lokal di Nagari Padang laweh bersumber pada kepercayaan masyarakat tentang perjanjian dan kesepakatan di antara nenek moyang mereka dengan harimau yang disebut dengan *Sumpah Satiah*. *Sumpah Satiah* itu mengandung gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat

Padang Laweh. Kearifan lokal *Sumpah Satiah* inilah yang diangkat oleh pengarang (Lukman Bustami) menjadi teks cerita randai “Malangga Sumpah”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teks cerita randai merupakan warisan nilai-nilai kearifan lokal yang sangat penting untuk diwariskan kepada generasi penerus.

Nilai-nilai kearifan lokal yang diterapkan oleh generasi penerus dapat menyebabkan terjaminya nasionalisme pemuda dan adanya identitas yang jelas pada dirinya. Hal ini juga akan memberikan rasa percaya diri kepada generasi muda untuk membawa dan memperkenalkan ciri khusus yang melekat kuat pada tradisi bangsa dalam pergaulan internasional.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan dalam teks cerita randai “Malangga Sumpah” karya Lukman Bustami dapat disimpulkan sebagai berikut ini, (1) nilai pendidikan religius dalam teks cerita randai “Malangga Sumpah” adalah menjauhi larangan Allah melakukan pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, berjudi, dan mabuk-mabukan; (2) nilai-nilai pendidikan ketangguhan dalam teks cerita randai “Malangga Sumpah” adalah disiplin dan ulet; (3) nilai-nilai pendidikan kepedulian yang terkandung dalam teks cerita randai “Malangga Sumpah” adalah nilai-nilai pendidikan yang menekankan kepada kepedulian; (3) nilai-nilai kejujuran dalam teks cerita randai “Malangga Sumpah” adalah tanggung jawab lapang dada, memegang janji dan memenuhi kewajiban.

SARAN

Adapaun saran yang disampaikan adalah harapan kepada semua pihak siswa dan mahasiswa agar menumbuhkan minat untuk mengapresiasi karya sastra termasuk teks drama tradisional, menelusuri makna sastra dan budaya dapat menjadikan generasi muda berkarakter religius, tangguh, peduli, dan jujur. Pemerintah dinas kebudayaan dan pariwisata agar bekerja sama dengan seniman atau sastrawan pengarang teks cerita randai untuk menerbitkan teks cerita randai yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karena sampai sekarang naskah teks cerita randai yang diterbitkan masih sangat kurang jumlahnya. Guru bahasa Indonesia dan guru muatan lokal Budaya Alam Minangkabau (BAM) agar dapat mengembangkan RPP dengan diberi muatan materi teks drama tradisional randai khususnya dalam nilai pendidikan religius, ketangguhan, kepedulian, dan kejujuran. Jika dilaksanakan oleh guru, maka prosesnya lebih menarik dan menyenangkan sehingga siswa mengetahui kebudayaannya sendiri dan dapat membentuk karakter siswa ke arah yang lebih baik, seperti berkarakter religius, tangguh, peduli, dan jujur.

Catatan:

Artikel ini ditulis dari Tesis penulis di Pascasarjana Universitas Negeri Padang dengan tim pembimbing Prof. Dr. Hasanuddin WS, M. Hum. dan Dr. Ngusman, M. Hum.

DAFTAR RUJUKAN

- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Manggis, Rasyid. 1985. "Randai sebagai Teater Minangkabau." Kertas Kerja Sarasehan Randai.
- Nursid. 2011. *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayitno dan Afriva Khaidir. 2011. *Model Pendidikan Karakter Cerdas*. Padang: UNP Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sjarkawi. 2011. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara
- Semi, M. Atar. 1993. *Metodologi Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group